

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Srengat” telah dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2020. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X IPS-2 di SMA Negeri 1 Srengat. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan sekolah, sehingga waktu berkomunikasi siswa juga lebih banyak dilakukan di sekolah. Siswa tidak dapat memiliki hubungan sosial yang baik jika tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi guna untuk menangani permasalahan yang terjadi.

1. Bimbingan kelompok teknik diskusi

Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok teknik diskusi digunakan sebagai cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Jadi, bimbingan kelompok teknik diskusi diterapkan pada saat pemberian perlakuan pada kelas eksperimen yang bisa untuk diambil nilainya, sebagai hasil dari pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi tersebut.

2. Komunikasi interpersonal

Pengambilan data tentang komunikasi interpersonal siswa dilakukan pada 34 siswa kelas X IPS-2, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang diambil yaitu data *pre-test* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau treatment pada 34 siswa, dan data *post-test* yang diambil setelah bimbingan kelompok teknik diskusi dilakukan pada kelompok eksperimen dan kepada

kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Tabulasi Kelompok Eksperimen

No	Kelompok Eksperimen				
	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Keterangan
1.	81	Rendah	128	Tinggi	Meningkat
2.	80	Rendah	130	Tinggi	Meningkat
3.	81	Rendah	119	Sedang	Meningkat
4.	80	Rendah	130	Tinggi	Meningkat
5.	119	Sedang	145	Tinggi	Meningkat
6.	82	Rendah	141	Tinggi	Meningkat
7.	78	Rendah	125	Tinggi	Meningkat
8.	79	Rendah	142	Tinggi	Meningkat
9.	119	Sedang	130	Tinggi	Meningkat
10.	80	Rendah	127	Tinggi	Meningkat
11.	118	Sedang	130	Tinggi	Meningkat
12.	81	Rendah	130	Tinggi	Meningkat
13.	80	Rendah	128	Tinggi	Meningkat
14.	118	Sedang	124	Tinggi	Meningkat
15.	82	Rendah	130	Tinggi	Meningkat
16.	74	Rendah	125	Tinggi	Meningkat
17.	82	Rendah	127	Tinggi	Meningkat

Tabel 4.2
Hasil Tabulasi Kelompok Kontrol

No	Kelompok Kontrol				
	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Keterangan
1.	130	Tinggi	130	Tinggi	Tetap
2.	120	Sedang	130	Tinggi	Meningkat
3.	119	Sedang	119	Sedang	Meningkat
4.	120	Sedang	120	Sedang	Tetap
5.	122	Sedang	122	Sedang	Tetap
6.	119	Sedang	122	Sedang	Meningkat
7.	128	Tinggi	128	Tinggi	Tetap
8.	128	Tinggi	128	Tinggi	Tetap
9.	120	Sedang	122	Sedang	Meningkat
10.	118	Sedang	120	Sedang	Meningkat
11.	121	Sedang	121	Sedang	Tetap
12.	118	Sedang	118	Sedang	Tetap
13.	115	Sedang	115	Sedang	Tetap
14.	138	Tinggi	138	Tinggi	Tetap
15.	120	Sedang	120	Sedang	Tetap
16.	119	Sedang	119	Sedang	Tetap
17.	117	Sedang	117	Sedang	Tetap

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap responden yang menjadi kelompok eksperimen menunjukkan terdapat peningkatan hasil nilai yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari nilai *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*. Kemudian untuk kelompok kontrol dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* banyak yang tidak signifikan, meskipun ada beberapa nilai yang signifikan. Sehingga dari tabulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa

kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan akan berkemungkinan lebih besar untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

B. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui data tersebut parametrik atau non parametrik maka harus dilakukan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk lebih jelas dalam mengetahui data tersebut peneliti akan membuktikan sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Dasar

Pada uji asumsi dasar terdapat uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Arikunto (1992) dilakukan dikarenakan dalam penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, oleh sebab itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan perlu dilakukan pengujian normalitas data.

Prianto (2008) juga berpendapat bahwa pengujian normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data mempunyai skala ordinal, rasio, atau interval. Penentuan data setelah melakukan perhitungan normalitas yaitu menentukan data termasuk parametrik atau non-parametrik. Apabila data diketahui berdistribusi tidak normal atau jumlah sampelnya sedikit maka metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik dan sebaliknya.

Untuk mempermudah pengujian, maka peneliti menggunakan *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)* versi 20. Untuk mengetahui keputusan normal atau tidak sebagai berikut:

4. Apabila sig. (signifikan) $< 0,05$ maka data tersebut tidak normal.
5. Apabila sig. (signifikan) $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal (Azwar, 2003).

Tabel 4.3

Tabel Hasil Output Uji Normalitas

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Komunikasi Eksperimen	,265	17	,052	,870	17	,062
Kelas Interpersonal Kontrol	,165	17	,200*	,909	17	,096

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 20.

Pada hasil tabel hitung uji normalitas dapat diketahui bahwa bahwa nilai sig. Dari kelompok eksperimen adalah 0,062 dan nilai sig. Dari kelompok kontrol adalah 0.096. berdasarkan kriteria pada uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig. $0,062 > 0.05$ dan $0.096 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan data berdistribusi normal atau H_a diterima.

b. Uji Homogenitas

Menurut Priyatno (2008) untuk mengetahui sebuah data memiliki varian sama atau tidak didalam sebuah populasi maka dapat menggunakan uji homogenitas. Dalam pengujiannya menggunakan kriteria sebagai berikut :

Apabila nilai sig. > 0,05 data bisa dikatakan bahwa mempunyai variasi dari dua atau lebih dari kelompok yang sama, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 20.

Tabel 4.4
Hasil Output pada SPSS
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	3,601	1	32	,067
Based on Median	2,525	1	32	,122
Komunikasi Interpersonal Based on Median and with adjusted df	2,525	1	31,837	,122
Based on trimmed mean	3,629	1	32	,066

Sumber: SPSS 20.

Uji homogenitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menghasilkan nilai sig. 0,067. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,067 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi uji *homogeneity* atau memiliki varian yang sama dan layak untuk digunakan.

2. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan di atas maka data dinyatakan normal dan homogen yang berarti data penelitian menunjukkan parametrik. Selanjutnya pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti adalah uji *Paired sample T-test* dan uji *Independent Sample Test*.

Sesuai dari latar belakang dan kajian teori yang sudah dijabarkan, maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 1 Srengat.

Untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak maka perlu diketahui *pre-test* dan *post-test* mempunyai perbedaan pada kelompok eksperimen. Untuk pengujian pada uji beda instrumen skala komunikasi interpersonal *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Paired Simple T-Test* sebagai alat ukur statistik pengambilan dasar dari keputusan apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan, dan apabila sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada perbedaan pada data tersebut (Purnomo, 2000). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian *Paired Simple T-Test* untuk mengetahui apakah hasil tersebut ada perbedaan rata-rata dua sampel *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.5
Hasil Output pada SPSS
Uji Paired Sample T Test
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test - Post Test	- 9,176	5,866	1,423	-12,192	-6,161	- 6,450	16	,000

Hasil uji *Paired Sample T Test* yang telah dilakukan menggunakan SPSS 20.0 menghasilkan nilai sig. 0,000. Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 4.6
Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-3,412 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: SPSS 20.

Tabel 4.7
Frequencies

	N
Post Test - Pre Test	
Negative Differences ^a	0
Positive Differences ^b	17
Ties ^c	0
Total	17

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Sumber: SPSS 20.

Dan Dari tabel *test statistic* dan *frequencies* menunjukkan bahwa nilai *asymptotic 2-tailed* 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.001 < 0.05$ yang artinya H_a diterima, yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 Srengat.

Tabel 4.8

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil Equal variances assumed	7,455	,243	1,299	32	,000	4,05882	3,12527	-2,30714	10,42479
hasil Equal variances not assumed			1,299	26,496	,000	4,05882	3,12527	-2,35941	10,47705

Sumber: SPSS 20.

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0,243 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Berdasarkan tabel output *Independent Sample Test* pada bagian *equal variances assumend* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat

diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (Wiratna, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.9

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil	1	17	134,1176	10,99365	2,66635
	2	17	108,0588	6,72189	1,63030

Sumber : SPSS 20.

Berdasarkan tabel output Group Statistics di atas diketahui jumlah data hasil post test komunikasi interpersonal siswa untuk kelompok eksperimen sebanyak 17 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 17 orang. Nilai rata-rata hasil post-test komunikasi interpersonal atau mean untuk kelompok eksperimen sebesar 134, 1176, sementara untuk kelompok kontrol sebesar 130,0588. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil post-test komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X jurusan IPS-2 SMA Negeri 1 Srengat, sampel yang digunakan berjumlah 34 siswa yang dibagi menjadi dua jenis kelompok secara acak (*random*), yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan teknik diskusi kelompok dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelayanan teknik diskusi kelompok adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan serta mengatur setting

Sebelum memulai teknik diskusi kelompok konselor atau pemimpin kelompok menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan diskusi kelompok yang akan dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah agar anggota kelompok atau siswa mampu meningkatkan komunikasi interpersonal dengan baik melalui layanan diskusi kelompok.

2. Mengarahkan diskusi

Konselor atau pemimpin kelompok mengarahkan jalannya diskusi sebelum layanan diskusi kelompok dimulai seperti :

- a) Mengatur posisi anggota kelompok untuk membentuk huruf U atau duduk dua banjar
- b) Menyampaikan aturan selama kegiatan diskusi kelompok seperti anggota kelompok harus memperhatikan materi yang disampaikan, mengacungkan tangan ketika mau bertanya, anggota kelompok harus mendengarkan dan memperhatikan ketika temannya berbicara, dan semua anggota harus berperan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- c) Kemudian konselor atau pemimpin kelompok menyiapkan media sesuai dengan yang akan digunakan dalam diskusi kelompok seperti buku panduan diskusi kelompok, buku catatan, proyektor, video dan cerita,

d) serta menyampaikan pembahasan mengenai komunikasi interpersonal yang sesuai dengan topik pembicaraan yang akan disampaikan.

3. Melakukan diskusi

Konselor atau pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mendiskusikan topik yang sudah dibuat oleh pemimpin kelompok, seperti mengidentifikasi permasalahan, membuat solusi atau mengajak berfikir rasional.

Selain itu dalam melakukan diskusi kelompok konselor atau pemimpin kelompok memiliki beberapa tugas, yaitu :

- a) Konselor atau pemimpin kelompok bertugas mengatur dan memonitor jalannya diskusi
- b) Mendengarkan gagasan anggota kelompok serta memperhatikan dengan cermat apabila anggota kelompok terjadi kekeliruan dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi kelompok berlangsung.
- c) Konselor atau pemimpin kelompok berhak memotong dan meluruskan pembicaraan anggota kelompok

4. Mengakhiri diskusi

Konselor atau pemimpin kelompok mengakhiri diskusi kelompok sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan merangkum kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan serta menyampaikan manfaat meningkatkan komunikasi interpersonal.

5. Pemimpin kelompok melakukan tanya jawab

Konselor atau pemimpin kelompok melakukan tanya jawab secara singkat kepada anggota kelompok mengenai kegiatan diskusi kelompok yang telah berlangsung guna membantu anggota kelompok menyimpulkan hasil yang telah didapat sesudah mengikuti kegiatan diskusi kelompok, serta mengevaluasi kegiatan dan ditutup dengan kata terimakasih, do'a, dan salam.

Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Srengat

Adapun pembahasan untuk menjawab rumusan masalah pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat peneliti melakukan uji t-test. Pada uji t-test ini menggunakan nilai hasil pre-test dan post-test siswa, uji t-test dilakukan menggunakan SPSS 20.0. berdasarkan hasil hitung menggunakan uji *paired sample test* menunjukkan bahwa signifikansi pada tabel adalah 0,000. Dan dari uji *Independent Sample Test* terdapat nilai Sig. (2-tailed) 0,000. Dengan ketentuan jika nilai sig < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa. Dan Dari tabel *frequencies* dan *test statistic* menunjukkan bahwa nilai *asymptotic 2-tailed* 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.001 < 0.05$ yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, terlihat hasil analisis data dalam tabel yang telah dipaparkan untuk menjelaskan pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat. Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik diskusi kelompok memberikan suatu pengaruh yang positif terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat dengan melihat perbedaan hasil pre-test dan post-test antara dua kelompok yang menjadi sampel.

Bisa dilihat dari hasil data yang diperoleh, layanan yang digunakan yakni bimbingan kelompok dengan teknik diskusi menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan walaupun hanya 6 kali pertemuan. Dengan pertemuan pertama pengisian kuesioner pre-test, pertemuan kedua penyampaian mengenai sikap keterbukaan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan tema “siapa aku?”, pertemuan ketiga penyampaian mengenai empati, pertemuan ke empat penyampaian sikap mendukung dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, pertemuan kelima penyampaian sikap positif, dan pertemuan keenam penyampaian sikap kesetaraan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal serta pengisian kuesioner post-test.

Selain tahap layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu anggota kelompok eksperimen setelah pertemuan berakhir. Wawancara dilakukan kepada anggota kelompok dengan inisial ER yang menyatakan bahwa dalam setiap pertemuan diskusi kelompok ER merasa lebih terbantu untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Karena ketika melakukan diskusi kelompok berlangsung anggota kelompok dapat menyatakan pendapat, saran, maupun pertanyaan. Sehingga anggota kelompok dapat memiliki pengalaman ataupun wawasan baru yang dapat membantu antar anggota dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Seperti ketika ER menyampaikan pendapatnya mengenai isi cerita dalam video dan kemudian anggota lainnya menanggapi, ER merasa mendapatkan beberapa pengalaman baru yang membantu mengarah ke hal yang lebih positif, dan ER merasa lebih ringan dan termotivasi. Beberapa pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok eksperimen yang lain juga merasa terbantu dengan diadakannya diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, seperti yang telah dijelaskan dalam bukunya Suranto (2011) bahwa layanan bimbingan kelompok dengan

teknik diskusi dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, sebab adanya sebuah perubahan keterampilan komunikasi interpersonal terjadi adanya proses pengalaman baru. Dengan mengikuti diskusi kelompok, anggota kelompok akan mendapatkan sebuah pengalaman baru serta wawasan baru yang dapat mendorong dirinya untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya. Hal ini juga selaras dengan teorinya Johnson dalam Supratiknya (1995) bahwa keterampilan dalam berkomunikasi dapat dilakukan kedalam metode belajar yang disebut dengan belajar melalui pengalaman. Dengan melalui pengalaman tersebut siswa dapat melakukan latihan, salah satunya adalah teknik diskusi kelompok yang diterapkan dalam perlakuan eksperimen ini yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal mampu mengakibatkan terjadinya suatu pengalaman baru, dan pengalaman baru tersebut mampu membentuk sebuah perubahan tertentu. Perubahan yang dibentuk oleh komunikasi interpersonal, perubahan tersebut mungkin hanya perubahan kecil seperti pengetahuan, akan tetapi ada kemungkinan akan terbentuk sebuah perubahan besar seperti perubahan sikap dan perilaku.

Allport dalam Suranto (2011) mengemukakan bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek yang dijumpainya dengan cara-cara tertentu. Morgan juga berpendapat bahwa sikap sebagai tendensi seseorang untuk memberikan reaksi yang positif atau negatif, setuju atau menolak, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi sesuai dengan pengalamannya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa teknik diskusi kelompok ini memiliki sebuah manfaat untuk mengembangkan komunikasi interpersonal. Dengan melalui diskusi kelompok, siswa akan belajar melalui pengalaman-pengalaman baru yang berpengaruh langsung terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi cukup efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal adalah hasil penelitian Susanti. Penelitian yang dilakukannya cukup efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dibuktikan dengan adanya perubahan skor *pre-test* sebesar 45.7 menjadi 71.1, dan hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-13.857 < 1.812$) dengan taraf signifikan 0.05.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 5 kali diskusi kelompok. dengan 5 kali kegiatan diskusi kelompok tersebut terbukti dapat melatih siswa dalam mengembangkan pengalaman barunya, dan selanjutnya terwujudnya perilaku dan sikap baru yang dimunculkan secara spontan dari masing-masing anggota kelompok ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Seperti indikator dalam komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh Devito seperti adanya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetiaan dalam berkomunikasi sudah muncul dalam perilaku siswa yang telah mengikuti diskusi kelompok atau yang mendapat perlakuan.

Siswa yang menjadi kelompok kontrol sama sekali tidak mendapat perlakuan atau *treatment*. Sehingga siswa yang menjadi kelompok kontrol memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik dibanding kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan atau *treatment*. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil *post-test* yang telah dihitung oleh peneliti. Siswa yang menjadi kelompok kontrol mendapat nilai yang demikian dikarenakan kurangnya mereka dalam pembelajaran atas pengalaman baru yang telah didapat oleh kelompok eksperimen.

Teknik diskusi kelompok merupakan sebuah cara bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan. Teknik diskusi kelompok merupakan alat untuk mencapai tujuan bimbingan, yaitu mengembangkan serta meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Selain itu dalam kegiatan layanan bimbingan ini siswa mampu memenuhi tuntutan dari tugas perkembangannya dengan melihat dari segi sosial. Dalam

melakukan diskusi kelompok siswa memiliki tugas dalam pengembangan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, menyesuaikan diri sesuai dengan teman sebayanya maupun orang lain, dan dapat memahami tingkah lainnya sendiri.

Romlah (2006) berpendapat bahwa penerapan suatu layanan yang inovatif seperti penerapan teknik diskusi kelompok merupakan bagaimana konselor harus memilih dan menyusun sedemikian rupa, sehingga dapat mengembangkan dan memperbaiki perilaku yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan.

Hal tersebut pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmulyani (2017) menjelaskan bahwa teknik diskusi kelompok memiliki pengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam diskusi kelompok memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung, seperti melatih keterampilan dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat didepan orang lain yang banyak, serta melatih keterampilan interpersonal dalam bergaul. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemimpin kelompok atau konselor saja, namun siswa jauh terlibat aktif dalam setiap kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, bimbingan kelompok dengan teknik diskusi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat. Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang diberikan merupakan sumbangsih dari bimbingan dan konseling islam untuk kalangan siswa-siswi atau pelajar dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Bimbingan kelompok teknik diskusi pada kalangan siswa-siswi sangat memberikan dampak positif yang sangat besar. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada siswa-siswi yang memiliki komunikasi interpersonal rendah merupakan salah satu bentuk

manfaat yang baik. Peneliti atau konselor dapat mengaplikasikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada siswa-siswi yang mengalami komunikasi interpersonal rendah. Dengan demikian dapat mencegah siswa-siswi mengalami komunikasi interpersonal yang kurang baik atau rendah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Srengat” diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Penelitian ini dapat dipergunakan dalam penelitian selanjutnya menggunakan buku pedoman eksperimen, akan tetapi harus memiliki kesesuaian karakteristik yang sama dalam penelitian ini. Sehingga jika berbeda karakteristik pada penelitian ini buku panduan tersebut perlu diperbaiki sesuai dengan karakteristik anggota kelompok.
2. Buku panduan eksperimen yang menjadi acuan untuk pemberian *treatment* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal tidak bisa digunakan untuk meningkatkan perilaku yang lain. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut agar buku pedoman eksperimen dapat dipergunakan.